FILSAFAT ILMU PENDIDIKAN: STUDI LITERATUR TENTANG LANDASAN ONTOLOGI, EPISTEMOLOGI, DAN AKSIOLOGI SERTA IMPLIKASINYA BAGI PRAKTIK PENDIDIKAN DI ERA DIGITAL

Annisa [1], Tb. Dedi Muhidin[2], Aan Aspianto [3], Syafrizal [4]
[1,2,3,4] Mahasiswa Magister Teknologi Pendidikan, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa
7772260002@students.untirta.ac.id [1], 7772260005@students.untirta.ac.id [2]
asphianto@untirta.ac.id [3] syafrizal@untirta.ac.id [4]

ABSTARCT

The philosophy of educational science provides a critical framework for examining the nature of human beings and education, how knowledge is acquired and validated, and the values that guide educational practice. This article synthesizes literature on the ontological, epistemological, and axiological foundations of education, the relationship between philosophical schools and curriculum, and the implications for teachers and digital technology. The study employs a qualitative literature-review approach involving 20 scholarly sources reported as published between 2016 and 2025. The sources are thematically organized into five areas: the nature of education, sources and validation of knowledge, educational values and purposes, philosophical schools, and digital technology and artificial intelligence. The synthesis indicates that the three philosophical foundations are interdependent: assumptions about learners shape instructional methods and evidence of learning, while moral purposes guide decisions about knowledge and technology. Philosophical schools need not be treated as mutually exclusive; their application should consider curricular aims, sociocultural context, learner needs, and ethical responsibility. In digital learning, efficiency and personalization must be balanced with information validity, privacy, equitable access, learner agency, and teachers' professional roles. The article's contribution is to integrate the three foundations into a practical framework for educational decision-making. It recommends strengthening philosophy of science in teacher education and in the evaluation of educational technologies.

Keywords: *philosophy of educational science; ontology; epistemology; axiology*

ABSTRAK

Filsafat ilmu pendidikan menyediakan kerangka kritis untuk menelaah hakikat manusia dan pendidikan, cara pengetahuan diperoleh serta diuji, dan nilai yang mengarahkan penyelenggaraan pendidikan. Artikel ini bertujuan menyintesis literatur mengenai landasan ontologi, epistemologi, dan aksiologi, hubungan aliran filsafat dengan kurikulum, serta konsekuensinya bagi profesi guru dan pemanfaatan teknologi digital. Kajian menggunakan pendekatan kualitatif berbasis studi literatur sejumlah 20 sumber ilmiah yang dinyatakan terbit pada 2016–2025. Sumber dikelompokkan secara tematik ke dalam lima ranah: hakikat pendidikan, sumber dan validasi pengetahuan, tujuan dan nilai pendidikan, aliran filsafat pendidikan, serta teknologi dan kecerdasan buatan. Sintesis menunjukkan bahwa ketiga landasan filosofis saling bergantung: asumsi tentang peserta didik memengaruhi pilihan metode dan bukti belajar, sedangkan tujuan moral menentukan pengetahuan serta

teknologi yang layak digunakan. Kajian juga memperlihatkan bahwa aliran filsafat tidak perlu diperlakukan sebagai pilihan yang saling meniadakan; penerapannya perlu mempertimbangkan tujuan kurikulum, konteks sosial-budaya, kebutuhan peserta didik, dan tanggung jawab etis. Dalam pembelajaran digital, efisiensi dan personalisasi perlu diseimbangkan dengan validitas informasi, privasi, keadilan akses, agensi peserta didik, dan peran profesional guru. Kontribusi artikel terletak pada penyatuan tiga landasan filsafat ke dalam kerangka refleksi praktis untuk pengambilan keputusan pendidikan. Artikel merekomendasikan penguatan filsafat ilmu dalam pendidikan guru dan evaluasi teknologi pembelajaran.

Kata kunci: filsafat ilmu pendidikan; ontologi; epistemologi; aksiologi

A. Pendahuluan

Pendidikan tidak pernah berlangsung dalam ruang hampa nilai dan asumsi. Setiap keputusan tentang apa yang diajarkan, bagaimana pengetahuan diperoleh, dan untuk apa pendidikan diselenggarakan bertumpu pada pandangan tertentu tentang manusia, pengetahuan, dan kebaikan. Karena itu, dunia pendidikan tidak dapat dilepaskan dari peran filsafat; filsafat pendidikan berkaitan erat dengan pengembangan seluruh aspek pengajaran, dan pada tataran praktis dapat membantu pendidik menemukan solusi atas persoalan pembelajaran (Pauzi dkk., 2022).

Dalam kajian filsafat ilmu, tiga landasan yang lazim digunakan untuk menelaah suatu bidang keilmuan adalah ontologi, epistemologi, dan aksiologi. Ketiganya telah dibahas dalam berbagai konteks, mulai dari pendidikan Islam (Holid dkk., 2023; Ratna dkk., 2023) hingga fondasi filsafat ilmu secara umum (Afkari dkk., 2021; Muharleni dkk., 2025; Rifqi dkk., 2024; Rosida, 2023). Kajian terbaru juga menegaskan bahwa guru sebagai agen pembelajaran perlu memahami hakikat, sumber, dan nilai pengetahuan agar mampu membentuk paradigma keilmuan peserta didik (Nurwahidin dkk., 2025).

Persoalan ini menjadi semakin mendesak karena dua alasan. Pertama, globalisasi dan logika pasar mendorong pendidikan dipandang sebagai komoditas, bukan upaya mencerdaskan dan memerdekakan manusia (Suparlan, 2016). Kedua, transformasi digital membawa kemudahan belajar, tetapi praktik pendidikan masih menunjukkan kelemahan dalam memahami aspek ontologi, epistemologi, dan aksiologi pengetahuan, sehingga pemanfaatan teknologi belum sepenuhnya didukung

pemahaman filosofis yang memadai (Nurby dkk., 2025). Selwyn (2022) bahkan mengingatkan bahwa teknologi seperti kecerdasan buatan bukan alat yang netral, melainkan sarat klaim yang digerakkan oleh nilai.

Meskipun ontologi, epistemologi, dan aksiologi telah banyak dibahas secara konseptual, ketiganya sering dipaparkan sebagai kategori terpisah. Akibatnya, hubungan antara asumsi mengenai peserta didik, keputusan tentang metode dan bukti belajar, serta pertimbangan etis dalam penggunaan teknologi belum selalu diterjemahkan menjadi kerangka pengambilan keputusan yang operasional bagi guru. Kesenjangan yang menjadi perhatian artikel ini bukan klaim bahwa tema tersebut belum pernah diteliti, melainkan kebutuhan untuk menyatukan hasil kajian yang tersebar dan menunjukkan keterkaitannya dengan keputusan pendidikan sehari-hari.

Kebaruan konseptual artikel ini terletak pada sintesis integratif yang menghubungkan tiga landasan filsafat dengan empat wilayah keputusan praktis: penentuan tujuan dan isi kurikulum, pemilihan strategi pembelajaran, penilaian pengetahuan, serta penggunaan teknologi digital. Dengan demikian, artikel tidak hanya mendeskripsikan konsep, tetapi juga menawarkan pertanyaan reflektif yang dapat digunakan guru dan perancang pembelajaran untuk menilai konsistensi antara tujuan, proses, dan nilai pendidikan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini menjawab tiga pertanyaan: (1) bagaimana landasan ontologi, epistemologi, dan aksiologi dipahami dalam filsafat ilmu pendidikan; (2) bagaimana aliran-aliran filsafat pendidikan memengaruhi kurikulum dan pembelajaran; dan (3) apa implikasinya bagi guru.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi literatur. Studi literatur dipilih karena fokus kajian terletak pada penelusuran, pembandingan, dan sintesis konsep-konsep filosofis dari penelitian terdahulu, bukan pada pengumpulan data lapangan.

Sumber data berupa artikel jurnal nasional dan internasional yang ditelusuri melalui mesin pencari dan portal jurnal akses terbuka dengan kata kunci seperti *filsafat ilmu pendidikan, ontologi, epistemologi,*

aksiologi, filsafat pendidikan, perennialism, progressivism, dan *AI in education*. Kriteria inklusi meliputi: (a) diterbitkan pada rentang 2016–2025; (b) membahas filsafat pendidikan atau filsafat ilmu dalam kaitannya dengan pendidikan; dan (c) tersedia secara daring dengan identitas publikasi yang jelas. Sebanyak 20 sumber yang memenuhi kriteria digunakan dalam kajian ini.

Analisis dilakukan secara tematik melalui tiga tahap: (1) membaca dan mengekstraksi konsep utama dari setiap sumber; (2) mengelompokkan konsep ke dalam tema ontologi, epistemologi, aksiologi, aliran filsafat pendidikan, serta pendidikan guru dan era digital; dan (3) menyintesiskan hubungan antartema untuk merumuskan simpulan.

Untuk menjaga keterlacakan analisis, setiap sumber dibaca dengan memperhatikan fokus kajian, konsep filosofis yang digunakan, konteks pendidikan, dan implikasi yang dilaporkan. Temuan kemudian dibandingkan untuk mengidentifikasi persamaan, perbedaan, serta hubungan antartema. Sintesis bersifat interpretatif-konseptual; karena artikel ini tidak melaporkan protokol tinjauan sistematis yang lengkap, hasilnya tidak dimaksudkan sebagai pemetaan menyeluruh atas seluruh publikasi mengenai filsafat ilmu pendidikan.

Batasan metode perlu dicatat. Informasi yang tersedia dalam naskah awal belum merinci tanggal penelusuran, nama setiap basis data, jumlah rekaman awal, proses penghapusan duplikasi, maupun alasan eksklusi setiap sumber. Oleh karena itu, sebelum pengiriman ke jurnal, penulis perlu melengkapi rincian tersebut berdasarkan catatan penelusuran yang benar-benar dilakukan. Rincian itu tidak boleh direkonstruksi atau diperkirakan setelah penelitian selesai.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Hakikat Filsafat Ilmu Pendidikan

Hakikat filsafat ilmu pendidikan terletak pada upaya memahami pendidikan secara mendasar melalui pemikiran yang rasional, kritis, dan reflektif. Filsafat ilmu pendidikan berusaha mengkaji berbagai pertanyaan mendasar, seperti hakikat manusia sebagai makhluk yang dapat dididik, hakikat pengetahuan yang diajarkan, tujuan pendidikan, serta

nilai-nilai yang harus dikembangkan melalui proses pendidikan.

Pendidikan pada dasarnya tidak hanya bertujuan menghasilkan individu yang memiliki kemampuan akademik, tetapi juga membentuk manusia yang memiliki kepribadian, tanggung jawab, moral, dan kemampuan untuk menjalani kehidupan bermasyarakat. Dengan demikian, pendidikan harus dipahami sebagai proses pengembangan manusia secara utuh, baik dari aspek intelektual, emosional, sosial, maupun moral.

Filsafat pendidikan dapat dipahami sebagai bidang yang menelaah pendidikan dengan metode filsafat. Akomolafe (2020) menggambarkannya sebagai bidang yang menggunakan pendekatan filosofis untuk menjawab persoalan tujuan, bentuk, dan metode pendidikan, sekaligus sebagai kajian yang berpijak pada filsafat terapan. Dalam konteks ilmu pengetahuan, filsafat ilmu menelaah dasar-dasar keilmuan melalui tiga landasan utama, yaitu ontologi, epistemologi, dan aksiologi (Ratna dkk., 2023). Dengan demikian, filsafat ilmu pendidikan dapat dirumuskan sebagai telaah filosofis terhadap hakikat pendidikan sebagai objek kajian, cara pengetahuan tentang pendidikan diperoleh dan diuji, serta nilai dan tujuan yang hendak dicapai.

Dalam konteks ini, filsafat ilmu pendidikan berperan memberikan arah terhadap penyelenggaraan pendidikan. Tanpa landasan filosofis yang kuat, pendidikan berisiko hanya berorientasi pada pencapaian nilai akademik, penggunaan teknologi, atau keberhasilan administratif. Padahal, keberhasilan pendidikan seharusnya juga dilihat dari kemampuannya membantu peserta didik mengenali potensi, mengembangkan kemampuan, serta membangun karakter yang positif.

2. Landasan Ontologi Pendidikan

Ontologi merupakan cabang filsafat yang membahas hakikat keberadaan, realitas, dan sesuatu yang menjadi objek kajian ilmu pengetahuan. Dalam konteks pendidikan, ontologi membahas hakikat pendidikan, hakikat manusia sebagai subjek pendidikan, serta berbagai aspek yang menjadi dasar berlangsungnya proses pendidikan. Ontologi pendidikan berusaha menjawab pertanyaan mendasar mengenai apa sebenarnya pendidikan,

siapa manusia yang dididik, bagaimana kedudukan peserta didik dalam proses pembelajaran, dan apa tujuan keberadaan pendidikan dalam kehidupan manusia.

Ontologi berbicara tentang hakikat "yang ada". Ketika ditarik ke ranah pendidikan, ontologi menelaah hakikat pendidikan itu sendiri (Ratna dkk., 2023) dan berperan merumuskan hakikat realitas pendidikan (Nurwahidin dkk., 2025). Pertanyaan ontologis di antaranya: siapa manusia yang dididik, apa yang membentuk perkembangannya, dan apa sesungguhnya yang disebut pendidikan.

Holid dkk. (2023) memperlihatkan bahwa jawaban atas pertanyaan tersebut beragam. Nativisme memandang perkembangan seseorang ditentukan oleh faktor bawaan; pandangan Locke tentang peserta didik sebagai "kertas putih" menekankan peran lingkungan; sedangkan teori konvergensi Stern menggabungkan keduanya. Dalam kerangka pendidikan Islam, ontologi mengarahkan peserta didik untuk mengenal hakikat segala sesuatu, termasuk hakikat alam, diri, dan Tuhan (Holid dkk., 2023). Perbedaan asumsi ontologis ini berdampak langsung pada cara pendidik memperlakukan peserta didik, apakah sebagai pribadi yang berkembang dari dalam, hasil bentukan lingkungan, atau perpaduan keduanya.

Sementara itu, Ki Hadjar Dewantara melalui konsep pendidikan yang berpusat pada perkembangan kodrat anak menekankan bahwa pendidikan bertujuan menuntun segala kekuatan kodrat yang dimiliki anak agar mereka dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya sebagai manusia maupun anggota masyarakat.

Dengan demikian, ontologi pendidikan memberikan pemahaman bahwa pendidikan harus menempatkan manusia sebagai pusat proses pengembangan potensi dan pembentukan kepribadian.

3. Landasan Epistemologi Pendidikan

Epistemologi merupakan cabang filsafat yang membahas hakikat pengetahuan, sumber pengetahuan, proses memperoleh pengetahuan, serta kriteria kebenaran suatu pengetahuan. Dalam bidang pendidikan, epistemologi berkaitan dengan bagaimana pengetahuan diperoleh, dikembangkan,

disampaikan, dan diuji kebenarannya melalui proses pendidikan.

Epistemologi pendidikan tidak hanya membahas materi apa yang perlu diajarkan kepada peserta didik, tetapi juga mempertanyakan bagaimana suatu pengetahuan dianggap benar, dari mana pengetahuan tersebut berasal, dan bagaimana manusia dapat memperoleh pemahaman yang dapat dipertanggungjawabkan.

Epistemologi membahas dasar, sumber, karakteristik, kebenaran, dan cara pengetahuan diperoleh (Ratna dkk., 2023). Dalam pendidikan, epistemologi memandu bagaimana pengetahuan diperoleh dan divalidasi (Nurwahidin dkk., 2025). Aliran seperti empirisme, rasionalisme, positivisme, dan intuisionisme merupakan contoh pendekatan yang menjawab persoalan sumber dan metode pengetahuan (Holid dkk., 2023).

Sumber pengetahuan yang diakui dapat berbeda menurut pandangan dunia. Dalam pendidikan Islam, misalnya, wahyu ditempatkan sebagai sumber tertinggi di samping temuan ilmiah yang tidak bertentangan dengan nilai Islam (Holid dkk., 2023). Pada ranah yang berbeda, kajian di bidang pendidikan ilmu kesehatan menegaskan bahwa filsafat memberi pedoman bagi pendidik dalam mengelola proses belajar mengajar (Pauzi dkk., 2022). Implikasi epistemologisnya bagi pembelajaran jelas: pilihan metode, mulai dari ceramah, penemuan, hingga pemecahan masalah, mencerminkan asumsi tertentu tentang bagaimana pengetahuan terbentuk. Hal ini selaras dengan perhatian literatur terkini terhadap implikasi filsafat ilmu bagi pembelajaran berbasis penemuan dan pemecahan masalah (Oktarina dkk., 2025) dan bagi pengembangan penelitian pendidikan (Hendriyadi dkk., 2025).

Dewey (1938) dalam Experience and Education menekankan pentingnya pengalaman sebagai bagian dari proses pendidikan. Pengalaman belajar yang baik tidak hanya memberikan informasi kepada peserta didik, tetapi juga mendorong mereka untuk berpikir, melakukan penyelidikan, dan membangun pemahaman berdasarkan pengalaman yang diperoleh.

Dalam konteks pendidikan modern, epistemologi juga berkaitan dengan kemampuan guru dalam memilih sumber belajar yang valid, mengembangkan strategi

pembelajaran, dan mengevaluasi pemahaman peserta didik. Guru perlu memastikan bahwa pengetahuan yang disampaikan memiliki dasar ilmiah dan sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan.

4. Landasan Aksiologi Pendidikan

Aksiologi merupakan cabang filsafat yang membahas nilai, manfaat, tujuan, dan kegunaan ilmu pengetahuan dalam kehidupan manusia. Dalam konteks pendidikan, aksiologi berkaitan dengan nilai-nilai yang mendasari pelaksanaan pendidikan serta manfaat pendidikan bagi perkembangan individu dan masyarakat.

Aksiologi pendidikan berusaha menjawab pertanyaan mengenai untuk apa pendidikan dilaksanakan, nilai apa yang perlu dikembangkan, serta bagaimana ilmu pengetahuan dapat digunakan untuk memberikan manfaat bagi kehidupan manusia.

Pendidikan tidak seharusnya hanya berorientasi pada peningkatan kemampuan akademik, tetapi juga perlu memperhatikan pembentukan karakter, moral, tanggung jawab, dan kepedulian sosial. Pengetahuan yang dimiliki peserta didik diharapkan dapat digunakan secara bijaksana dan memberikan kontribusi positif bagi lingkungan sekitarnya.

Aksiologi menelaah nilai, termasuk tujuan dan manfaat ilmu bagi manusia. Aksiologi menilai layak tidaknya suatu ilmu dikembangkan berdasarkan nilai (Ratna dkk., 2023) dan mengeksplorasi nilai yang melekat dalam pendidikan secara keseluruhan (Holid dkk., 2023). Nurwahidin dkk. (2025) menyebut bahwa aksiologi memberikan arah moral bagi penggunaan ilmu dalam kehidupan sosial.

Pandangan Biesta (2020) membantu memperjelas dimensi aksiologis ini. Ia menyatakan bahwa pendidikan semestinya berorientasi pada tiga ranah tujuan: kualifikasi, sosialisasi, dan subjektifikasi. Subjektifikasi berkaitan dengan keberadaan peserta didik sebagai subjek atas hidupnya sendiri, bukan objek intervensi pendidikan, dan berkaitan dengan persoalan kebebasan untuk bertindak bersama dunia secara dewasa. Kerangka ini mengingatkan bahwa pendidikan yang hanya berfokus pada transfer keterampilan dan penyesuaian sosial berisiko mengabaikan tujuan yang paling mendasar.

Dalam pemikiran Ki Hadjar Dewantara, pendidikan berkaitan erat dengan pembentukan budi pekerti dan pengembangan manusia yang merdeka. Artinya, keberhasilan pendidikan tidak hanya dilihat dari banyaknya pengetahuan yang dikuasai, tetapi juga dari bagaimana pengetahuan tersebut membentuk perilaku dan kepribadian seseorang.

Dengan demikian, aksiologi pendidikan memberikan arah agar pengembangan ilmu pengetahuan tetap berlandaskan nilai moral, etika, dan kemanusiaan.

5. Aliran Filsafat Pendidikan dan Implikasinya bagi Kurikulum

Landasan filosofis di atas terwujud dalam aliran-aliran yang membentuk praktik pendidikan. Idealisme, realisme, rasionalisme, dan empirisme menjadi dasar awal pemahaman manusia tentang realitas dan pengetahuan, sedangkan positivisme, pragmatisme, fenomenologi, eksistensialisme, dan filsafat analitik memperkaya cara pandang ilmiah modern (Nurwahidin dkk., 2025).

Dalam wacana filsafat pendidikan, perenialisme dan progresivisme sering dipertentangkan. Perenialisme menekankan pengajaran gagasan yang bersifat umum dan abadi bagi manusia, sedangkan progresivisme memandang pendidikan selalu berkembang dan pembelajaran harus dikaitkan dengan minat anak serta pemecahan masalah nyata. Akomolafe (2020) berargumen bahwa keduanya memuat kebenaran masing-masing, sehingga tugas pendidik adalah menyelaraskan teori yang dipilih dengan kebutuhan komunitas tempat pendidikan berlangsung.

Aaliran filsafat pendidikan memiliki hubungan erat dengan pengembangan dan implementasi kurikulum. Alemdar dan Aytaç (2022) memperlihatkan relevansi pandangan filosofis guru terhadap otonomi kurikulum, sedangkan Albeta et al. (2023) menghubungkan progresivisme dengan pembelajaran berbasis teknologi yang menekankan pengalaman belajar aktif. Selanjutnya, Ramdani et al. (2024) dan Nawawi et al. (2024) menjelaskan bahwa setiap aliran filsafat pendidikan mempunyai orientasi berbeda dalam menentukan tujuan, materi, dan proses pembelajaran. Kajian Harjun et al. (2026) memperkuat pemahaman tersebut melalui pendekatan Systematic Literature Review dengan

menunjukkan bahwa aliran-aliran pendidikan masih relevan dalam praktik pendidikan modern. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pengembangan kurikulum perlu mempertimbangkan landasan filosofis secara menyeluruh agar tujuan pendidikan, karakteristik peserta didik, kebutuhan masyarakat, serta perkembangan ilmu pengetahuan dapat berjalan secara seimbang.

Analisis filosofis terhadap kurikulum menunjukkan relevansi praktisnya. Ranjitkar (2021) menemukan bahwa kurikulum pendidikan dasar di Nepal merupakan perpaduan beberapa filsafat dengan penekanan pada perenialisme dan esensialisme, serta kurang memberi perhatian pada komponen berpikir kritis. Temuan ini memperlihatkan bahwa membaca kurikulum secara filosofis dapat mengungkap asumsi tersembunyi yang memengaruhi tujuan, isi, kegiatan belajar, dan evaluasi.

Dalam konteks Indonesia, pemikiran Ki Hadjar Dewantara menunjukkan upaya mempertemukan aliran. Suparlan (2016) menyimpulkan bahwa filsafat pendidikan Ki Hadjar Dewantara memadukan progresivisme, yang memberi kebebasan berpikir seluas-luasnya, dengan esensialisme, yang berpijak pada budaya yang teruji waktu. Nilai-nilai Barat diambil secara selektif dan adaptif melalui teori Trikon (kontinu, konvergen, dan konsentris). Sumbangannya bagi pendidikan Indonesia mencakup trilogi kepemimpinan, tiga pusat pendidikan, dan sistem paguron.

6. Filsafat Ilmu Pendidikan dalam Pendidikan Guru

Filsafat ilmu pendidikan dalam pendidikan guru merupakan kajian mendasar mengenai landasan berpikir, sumber pengetahuan, tujuan, dan nilai-nilai yang harus dimiliki seorang pendidik dalam menjalankan tugas profesionalnya. Kajian ini membantu guru memahami alasan di balik setiap keputusan pendidikan, mulai dari menentukan tujuan pembelajaran, memilih metode mengajar, memahami karakteristik peserta didik, hingga melakukan evaluasi terhadap proses pembelajaran.

Dalam praktiknya, guru sering dihadapkan pada berbagai situasi yang membutuhkan pertimbangan, bukan sekadar mengikuti prosedur pembelajaran. Misalnya, ketika menghadapi peserta didik yang

memiliki kemampuan akademik berbeda, guru perlu menentukan pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan masing-masing individu. Keputusan tersebut tidak hanya membutuhkan keterampilan pedagogis, tetapi juga pemahaman filosofis mengenai hakikat manusia dan tujuan pendidikan.

Pemahaman filosofis penting bagi guru karena guru berperan sebagai agen pembelajaran yang harus mengerti hakikat, sumber, dan nilai pengetahuan (Nurwahidin dkk., 2025). Sejumlah kajian terbaru menyoroti hal ini dari berbagai sisi: hubungan filsafat dengan aspek-aspek pendidikan (Gandi & Fadjarajani, 2025), integrasi filsafat ilmu dalam kurikulum pendidikan guru sekolah dasar (Rinawati dkk., 2025), serta pembentukan kompetensi guru berbasis filsafat ilmu (Sunariyanti dkk., 2025). Arah kajian tersebut menunjukkan kecenderungan menempatkan filsafat ilmu bukan sekadar mata kuliah teoretis, melainkan fondasi kompetensi profesional guru.

Dengan demikian, hakikat filsafat ilmu pendidikan dalam pendidikan guru adalah membangun kesadaran bahwa profesi guru membutuhkan penguasaan ilmu, kemampuan berpikir kritis, pertimbangan etis, serta komitmen untuk mengembangkan manusia melalui proses pendidikan.

7. Tantangan Filosofis di Era Digital dan Kecerdasan Buatan

Nurby dkk. (2025) menemukan bahwa pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran belum sepenuhnya ditopang pemahaman filosofis yang memadai, dengan dampak berupa lemahnya kemampuan berpikir kritis, literasi digital, dan kedalaman makna pembelajaran. Kurikulum dan pelatihan guru juga masih cenderung berorientasi teknis dan belum mengintegrasikan nilai filosofis secara komprehensif. Mereka menegaskan bahwa filsafat ilmu berperan memastikan arah, makna, dan kualitas pendidikan di tengah digitalisasi.

Dari sisi kritik teknologi, Selwyn (2022) mengidentifikasi lima isu yang layak diperhatikan dalam diskusi tentang AI dan pendidikan: fokus pada AI yang benar-benar ada alih-alih spekulatif, keterbatasan AI dalam memodelkan konteks sosial dan menyimulasikan kecerdasan manusia, bahaya sosial penggunaan AI, sifat

klaim AI yang digerakkan nilai, serta keberlanjutan lingkungan. Ia berargumen bahwa penggunaan AI dalam pendidikan merupakan tindakan politis, bukan penggunaan alat yang netral. Perdebatan lebih luas tentang peran AI dan kemungkinan menggantikan guru juga dibahas dalam Selwyn (2019). Jika dibaca melalui tiga landasan filsafat ilmu, isu-isu ini bersifat ontologis (apa hakikat belajar dan mengajar bila dimediasi mesin), epistemologis (bagaimana pengetahuan dihasilkan dan divalidasi), sekaligus aksiologis (nilai apa yang dijaga dan siapa yang diuntungkan).

Sharples (2023) menjelaskan bahwa hubungan antara manusia dan AI dalam pendidikan dapat dipahami sebagai proses interaksi, percakapan, dan eksplorasi pengetahuan. Artinya, AI sebaiknya tidak hanya digunakan untuk menghasilkan jawaban, tetapi juga menjadi sarana yang mendorong peserta didik mengembangkan gagasan, mempertanyakan informasi, dan membangun pemahaman baru.

Sebagai contoh, ketika siswa menggunakan AI untuk memahami materi pelajaran, guru dapat mengarahkan mereka agar tidak langsung menyalin jawaban yang tersedia. Siswa perlu diminta menjelaskan kembali informasi tersebut menggunakan pemahamannya sendiri, memberikan pendapat, serta menghubungkan materi dengan pengalaman kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, tantangan filosofis dalam aspek kemanusiaan dan otonomi belajar adalah menjaga agar teknologi tidak mengambil alih seluruh proses berpikir peserta didik. AI harus ditempatkan sebagai alat yang memperkuat kemampuan manusia, bukan menggantikan proses belajar dan pengambilan keputusan secara mandiri.

8. Perspektif UNESCO Terhadap Tantangan AI dalam Pendidikan

UNESCO (2023) menerbitkan Guidance for Generative AI in Education and Research yang menekankan pentingnya pendekatan berpusat pada manusia (human-centred approach). Dokumen tersebut menjelaskan bahwa pemanfaatan AI generatif perlu memperhatikan perlindungan data pribadi, kesesuaian usia pengguna, kesetaraan akses, serta keamanan dan tanggung jawab dalam penggunaannya. UNESCO juga menegaskan bahwa AI tidak dapat

dianggap sebagai solusi tunggal terhadap seluruh persoalan pendidikan.

Selanjutnya, UNESCO (2024) mengembangkan AI Competency Framework for Students yang memuat 12 kompetensi dalam empat dimensi utama, yaitu:

1. Human-centred mindset: membangun pola pikir yang menempatkan manusia sebagai pusat pemanfaatan teknologi.
2. Ethics of AI: memahami prinsip etika dalam pengembangan dan penggunaan AI.
3. AI techniques and applications: memahami teknik serta penerapan kecerdasan buatan.
4. AI system design: memahami proses perancangan dan pengembangan sistem AI.

Keempat dimensi tersebut dikembangkan melalui tiga tingkat perkembangan kompetensi, yaitu memahami (understand), menerapkan (apply), dan menciptakan (create). Kerangka ini menunjukkan bahwa peserta didik tidak hanya perlu menjadi pengguna teknologi, tetapi juga perlu memiliki kemampuan kritis dan tanggung jawab sebagai warga masyarakat di era kecerdasan buatan.

Jika dikaitkan dengan filsafat ilmu pendidikan, kerangka UNESCO tersebut memperlihatkan bahwa pengembangan kompetensi AI tidak dapat dipisahkan dari ketiga landasan filosofis. Kemampuan memahami teknologi berkaitan dengan epistemologi, penempatan manusia sebagai pusat pendidikan berkaitan dengan ontologi, sedangkan etika dan tanggung jawab penggunaan AI berkaitan dengan aksiologi.

9. Sintesis

Tabel berikut merangkum hubungan antara tiga landasan filsafat ilmu dan praktik pendidikan berdasarkan literatur yang dikaji.

Landasan	Pertanyaan pokok	Fokus dalam literatur	Implikasi bagi praktik
Ontologi	Apa hakikat pendidikan dan peserta didik?	Hakikat realitas pendidikan; nativisme, empirisme, konvergensi (Holid dkk., 2023; Nurwahidin dkk., 2025; Ratna dkk., 2023)	Cara pandang guru terhadap peserta didik dan tujuan perkembangannya
Epistemologi	Bagaimana pengetahuan diperoleh dan divalidasi?	Sumber dan metode pengetahuan; empirisme, rasionalisme, positivisme (Holid dkk., 2023; Ratna dkk., 2023)	Pemilihan metode, pembelajaran penemuan dan pemecahan masalah, literasi digital
Aksiologi	Untuk apa dan demi nilai apa pendidikan dijalankan?	Nilai, tujuan, arah moral ilmu; kualifikasi, sosialisasi, subjektifikasi (Biesta, 2020; Nurwahidin dkk., 2025)	Penentuan tujuan kurikulum, etika penggunaan teknologi dan AI

Sintesis ini menunjukkan bahwa ketiga landasan saling terkait dan tidak dapat dipisahkan. Asumsi ontologis tentang peserta didik memengaruhi pilihan epistemologis tentang cara belajar, dan keduanya diarahkan oleh pertimbangan aksiologis tentang tujuan pendidikan. Aliran seperti perenialisme, esensialisme, dan progresivisme dapat dibaca sebagai paket posisi atas ketiga landasan tersebut.

10. Kerangka Integratif untuk Pengambilan Keputusan Pendidikan

Berdasarkan sintesis literatur, hubungan ontologi, epistemologi, dan aksiologi dapat diterjemahkan menjadi urutan refleksi yang saling berulang, bukan tahapan yang sepenuhnya linear. Pertama, pendidik mengidentifikasi pandangan tentang peserta didik dan hakikat kompetensi yang ingin dikembangkan. Kedua, pendidik menentukan pengetahuan atau bukti apa yang dapat dipertanggungjawabkan dan bagaimana peserta didik dapat membangunnya. Ketiga, pendidik menilai tujuan serta konsekuensi etis dari pilihan materi, metode, penilaian, dan teknologi. Hasil evaluasi dapat mengharuskan pendidik meninjau kembali asumsi awalnya.

Sebagai contoh, penggunaan kecerdasan buatan untuk membantu siswa menyusun jawaban tidak cukup dinilai dari kecepatan menghasilkan teks. Secara ontologis, guru perlu menentukan apakah sasaran pembelajaran adalah menghasilkan produk akhir atau mengembangkan pemahaman dan penalaran siswa. Secara epistemologis, guru perlu memeriksa akurasi jawaban, sumber informasi, dan kemampuan siswa menjelaskan alasan di balik jawaban tersebut. Secara aksiologis, guru perlu

mempertimbangkan kejujuran akademik, perlindungan data, kesetaraan akses, serta kemungkinan ketergantungan pada sistem otomatis. Analisis tiga sisi ini mencegah keputusan teknologi didasarkan semata-mata pada kebaruan atau efisiensi.

Kerangka tersebut juga membantu menilai konsistensi pembelajaran. Jika tujuan kurikulum menekankan berpikir kritis tetapi kegiatan belajar hanya meminta siswa menyalin jawaban, terdapat ketidaksesuaian antara tujuan dan metode. Jika penilaian mengutamakan hafalan sementara tujuan menyatakan pemecahan masalah, bukti belajar yang dikumpulkan tidak sepenuhnya merepresentasikan kompetensi sasaran. Jika teknologi dipilih tanpa mempertimbangkan privasi atau akses, manfaat pedagogisnya dapat disertai risiko sosial. Karena itu, refleksi filosofis perlu hadir sejak tahap perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi pembelajaran.

11. Implikasi bagi Guru, Kurikulum, dan Tata Kelola Teknologi

Bagi guru, filsafat ilmu pendidikan dapat berfungsi sebagai perangkat refleksi profesional. Guru tidak hanya memilih metode berdasarkan kebiasaan atau tren, tetapi menimbang kesesuaian metode dengan karakter materi, kebutuhan peserta didik, bukti belajar, dan tujuan pendidikan. Refleksi ini tidak mengharuskan setiap guru menjadi ahli filsafat, tetapi menuntut kemampuan mengajukan pertanyaan mendasar: pengetahuan apa yang sedang dibangun, mengapa pengetahuan itu penting, bagaimana kebenarannya diperiksa, dan nilai apa yang berkembang melalui proses belajar.

Bagi pengembang kurikulum, tiga landasan tersebut dapat digunakan untuk menguji keterpaduan antara capaian pembelajaran, materi, aktivitas, dan asesmen. Kurikulum yang kuat perlu menjaga keseimbangan antara penguasaan pengetahuan dasar, kemampuan menerapkan pengetahuan dalam situasi nyata, pembentukan karakter, dan pengembangan kemandirian berpikir. Keseimbangan tersebut tidak berarti semua tujuan harus memperoleh bobot sama dalam setiap mata pelajaran, melainkan setiap keputusan kurikuler perlu memiliki alasan yang jelas dan konsisten.

Bagi lembaga pendidikan, adopsi teknologi sebaiknya didahului penilaian pedagogis dan etis. Pertimbangan minimal meliputi kesesuaian dengan tujuan belajar, keandalan keluaran, transparansi penggunaan data, perlindungan privasi, aksesibilitas bagi peserta didik dengan kebutuhan berbeda, serta mekanisme pengawasan manusia. Guru tetap bertanggung jawab untuk memeriksa hasil yang dihasilkan sistem dan memastikan peserta didik memahami proses berpikirnya. Teknologi dapat memperluas dukungan belajar, tetapi tidak otomatis menggantikan relasi pedagogis, pertimbangan kontekstual, dan tanggung jawab moral pendidik.

3.11 Keterbatasan Kajian dan Agenda Penelitian

Kajian ini memiliki keterbatasan. Pertama, sintesis dibatasi pada 20 sumber yang tercantum dalam naskah, sehingga keluasan cakupan bergantung pada proses penelusuran dan kriteria seleksi yang digunakan. Kedua, sumber yang dikaji memiliki konteks, pendekatan, dan kedalaman pembahasan yang beragam; karena itu, temuan lebih tepat dibaca sebagai sintesis konseptual daripada bukti tentang besaran pengaruh suatu pendekatan filosofis. Ketiga, artikel ini tidak menguji kerangka integratif yang diajukan melalui observasi kelas atau data empiris.

Penelitian selanjutnya dapat menguji kegunaan kerangka tersebut melalui studi kasus pada sekolah, wawancara dengan guru dan pengembang kurikulum, atau analisis dokumen perencanaan pembelajaran. Penelitian juga dapat membandingkan bagaimana guru mengambil keputusan ketika menggunakan teknologi berbasis kecerdasan buatan, kemudian menilai apakah pertimbangan ontologis, epistemologis, dan aksiologis muncul secara eksplisit. Untuk memperkuat replikasi, studi literatur berikutnya sebaiknya melaporkan basis data, strategi pencarian, rentang tanggal, proses penyaringan, serta instrumen ekstraksi data secara transparan.

D. Kesimpulan

Kajian ini menegaskan bahwa filsafat ilmu pendidikan merupakan landasan reflektif untuk memahami hakikat pendidikan dan peserta didik (ontologi), cara pengetahuan dibangun dan diuji (epistemologi), serta nilai dan tujuan yang mengarahkan praktik pendidikan (aksiologi). Ketiganya tidak

berdiri sendiri. Pandangan mengenai peserta didik memengaruhi cara pembelajaran dirancang; cara pengetahuan divalidasi menentukan metode dan asesmen; sedangkan nilai pendidikan menjadi dasar untuk menilai manfaat dan risiko dari pilihan tersebut. Aliran perenialisme, esensialisme, dan progresivisme dapat memberi perspektif yang berbeda, tetapi penggunaannya perlu disesuaikan dengan tujuan pendidikan, kebutuhan peserta didik, dan konteks sosial-budaya. Pemikiran Ki Hadjar Dewantara memperlihatkan pentingnya dialog antara gagasan pendidikan dan kebudayaan Indonesia.

Dalam konteks digital, keberhasilan inovasi tidak cukup diukur dari kecepatan, kemudahan, atau kemampuan sistem menghasilkan materi. Keandalan informasi, privasi, keadilan akses, integritas akademik, agensi peserta didik, dan tanggung jawab guru juga harus menjadi pertimbangan. Dengan demikian, kontribusi utama sintesis ini adalah kerangka refleksi yang menghubungkan landasan filosofis dengan keputusan konkret mengenai kurikulum, metode, asesmen, dan teknologi pembelajaran.

Berdasarkan temuan tersebut, lembaga pendidikan guru disarankan mengintegrasikan refleksi filosofis ke dalam praktik perencanaan dan evaluasi pembelajaran, bukan membatasinya pada penguasaan teori. Pengembang kurikulum dan pengambil kebijakan perlu menjadikan kesesuaian tujuan, metode, asesmen, dan etika teknologi sebagai bagian dari penjaminan mutu. Penelitian berikutnya perlu memperluas dan mendokumentasikan strategi pencarian literatur secara sistematis serta menguji kerangka integratif ini dalam konteks sekolah yang beragam.

Saran yang diajukan: (1) lembaga pendidikan guru perlu memperkuat integrasi filsafat ilmu dalam kurikulum dan pelatihan; (2) perancang pembelajaran dan teknologi pendidikan perlu menjadikan tiga landasan filosofis sebagai bahan refleksi sebelum mengadopsi teknologi; dan (3) penelitian selanjutnya dapat memperluas kajian dengan telaah sistematis berbasis basis data terindeks, serta menguji implikasi filosofis tersebut melalui penelitian empiris di sekolah.

Daftar Pustaka

Afkari, S. G., dkk. (2021). Philosophy of science: Definition, object of study,

scope, and method. *Innovatio: Journal for Religious Studies, 1*(2).

Akomolafe, M. A. (2020). Between perennialism and progressivism: A reflection on a pedagogical choice for effective child development.

Albeta, S. W., Firdaus, L. N., Copriady, J., & Alimin, M. (2023). TPACK-based blended learning as an implementation of progressivism education: A systematic literature review. Jurnal Pendidikan Vokasi, 13(1), 44–59.

Alemdar, M., & Aytaç, A. (2022). The impact of teachers' educational philosophy tendencies on their curriculum autonomy. Journal of Pedagogical Research, 6(1), 270–284

Biesta, G. (2020). Risking ourselves in education: Qualification, socialization, and subjectification revisited. *Educational Theory, 70*(1), 89–104.

Gandi, A., & Fadjarajani, S. (2025). Hubungan filsafat dengan aspek-aspek pendidikan. *Cendekia: Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat, 3*(1), 1–8.

Harjun, H., Halim, M., Hasniah, H., & Siswanto, K. A. (2026). Aliran pendidikan terhadap praktik pendidikan modern. Jurnal Ilmiah Pengayaan Pembelajaran dan Pendidikan Islam, 3(2), 359–369.

Hendriyadi, Susanti, R., Yosef, & Chotimah, U. (2025). Filsafat ilmu sebagai fondasi pengembangan penelitian pendidikan: Kajian literatur. *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan, 4*(2).

Holid, A., Miftahudin, Syarifudin, E., & Fauzi, A. (2023). Filsafat ilmu dalam pengembangan teori manajemen pendidikan Islam. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran, 6*(4), 3542–3548.

Miao, F., Shiohira, K., & Lao, N. (2024). AI competency framework for students. UNESCO

Muharleni, M., Karneli, Y., & Handayani, P. G. (2025). Filsafat ilmu sebagai fondasi epistemologis dalam pengembangan ilmu pengetahuan. *Journal of Social, Educational and Religious Studies, 1*(1).

Nawawi, M. L., Asmuni, A., Winingsih, H., Fuadi, F., Harto, K., & Astuti, M. (2024). Konsep aliran filsafat utama pendidikan (perenialisme, esensialisme, progresivisme, dan rekonstruksionisme) dalam pendidikan. Raudhah Proud To Be Professionals: Jurnal Tarbiyah Islamiyah, 9(2), 382–395.

Nurby, R., Susanti, R., Yosef, & Chotimah, U. (2025). Peran filsafat ilmu sebagai landasan pengembangan ilmu pendidikan di era digital. *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan, 4*(2), 12868–12875. https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i2.4166

Nurwahidin, M., Karima, M. K., Triyanto, D., Affriani, Z., Pergiwa, M. L., Zahara, N. V., Arina, N., Larasati, P., & Wati, M. A. (2025). Dinamika aliran-aliran filsafat dan hubungannya dengan fondasi ontologis, epistemologis, dan aksiologis pengetahuan. *Jurnal Penelitian Ilmiah Multidisipliner, 2*(4), 1785–1797.

Oktarina, R., Susanti, R., Yosef, & Chotimah, U. (2025). Literature review: Implikasi filsafat ilmu terhadap pembelajaran berbasis penemuan dan pemecahan masalah. *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan, 4*(2)

Pauzi, I., Sarjan, M., Muliadi, A., Azizi, A., Hamidi, H., Yamin, M., Muttaqin, M. Z. H., Ardiansyah, B., Rahmatiah, R., Sudirman, S., Rasyidi, M., & Khery, Y. (2022). Peranan filsafat dalam pendidikan ilmu kesehatan (Kajian ontologi, epistemologi, dan aksiologi). *Educatoria: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, 2*(4).

Ranjitkar, K. R. (2021). Understanding primary curriculum from philosophical perspectives. *Interdisciplinary Research in Education, 5*(1–2), 47–56.

Ratna, M., Rama, B., Mahmud, N., & Amiruddin, A. (2023). Ontologi, epistimologi, dan aksiologi filsafat pendidikan Islam. *IQRA: Jurnal Magister Pendidikan Islam, 3*(2), 121– 138.

Rifqi, A., Dewi, E., & Aziz, M. Z. (2024). Dissecting the foundations of the philosophy of science: Ontology, epistemology, and axiology in a contemporary perspective. *Indonesian Journal of Education and Social Science Management, 4*(1).

Rinawati, A. S., Rahman, B., & Nurwahidin, M. (2025). Integrasi filsafat ilmu dalam kurikulum pendidikan guru sekolah dasar. *Jurnal PEMA, 5*(2), 314–321.

Rosida, R. F. (2023). In the study of ontology, epistemology, and axiology. *International Journal of Education and Vocational Studies, 5*(3).

Selwyn, N. (2019). *Should robots replace teachers? AI and the future of education.* Polity Press.

Selwyn, N. (2022). The future of AI and education: Some cautionary notes. *European Journal of Education, 57*(4), 620–631.

Sharples, M. (2023). Towards social generative AI for education: Theory, practices and ethics. Learning: Research and Practice, 9(2), 159–167.

Sunariyanti, E., Rahman, B., & Nurwahidin, M. (2025). Konsepsi ilmu dan pembentukan kompetensi guru: Telaah literatur berbasis filsafat ilmu. *Jurnal Mudabbir: Journal Research and Education Studies, 5*(1), 795–803.

Suparlan, H. (2016). Filsafat pendidikan Ki Hadjar Dewantara dan sumbangannya bagi pendidikan Indonesia. *Jurnal Filsafat, 25*(1), 56–74.

UNESCO. (2026). *What you need to know about curriculum*.